



Hanya Orang Jujur yang Berhak Juara

Pelangi » Refleksi | Ahad, 20 Maret 2011 08:15

Penulis : Rahmat Hidayat Nasution

Jika kita ingin meraih kesuksesan apa pun, kita harus jujur, karena disembunyikan sekalipun akan tetap ketahuan. Ada sebuah cerita yang dituliskan Jamil Azzaini dalam buku "Menyemai Impian, Meraih Sukses Mulia". Cerita ini adalah kejadian yang dialami pengarang buku tersebut.

Pada bulan September - Oktober 2003, istri saya terbaring sakit, kata Jamil, di salah satu rumah sakit di Jakarta. Sudah tiga pekan para dokter belum mampu mendeteksi penyakitnya. Sedihnya dia juga sedang hamil 8 bulan. Karena suhu tubuhnya meninggi, satu pekan terakhir ia harus dirawat di ruang ICU. Sekujur tubuhnya dipenuhi kabel-kabel yang disambungkan ke sebuah monitor.

Suatu pagi, lanjut Jamil, saya dipanggil dokter yang merawat isteri saya. Sang dokter berkata, "Pak Jamil, kami mohon izin untuk mengganti obat ibu."

Saya pun menjawab dengan balik bertanya, "Mengapa dokter meminta izin saya?"

"Karena obat yang ini mahal, Pak Jamil," jawab dokter.

"Memang harganya berapa, dok?" tanya saya.

"Dua belas juta rupiah sekali suntik," dokter menjawab dengan mantap.

"Hah, dua belas juta rupiah? Lantas sehari berapa kali suntik, dok?" kembali Jamil nanya.

"Sehari tiga kali suntik, Pak Jamil," jelas Dokter.

"Berarti satu hari tiga puluh enam juta ya, dok?" sambil menghela napas, tak terasa air mata saya, kata Jamil, meleleh.

"Dokter, tolong usahakan sekali lagi temukan penyakit isteri saya, sementara saya akan berdo'a pada Yang Mahakuasa agar penyakit isteri saya segera ditemukan," mohon Jamil kepada Dokter.

"Pak Jamil, kami sudah berusaha semampu kami, bahkan kami telah meminta bantuan berbagai laboratorium, dan penyakit isteri Bapak tidak bisa kami deteksi secara tepat. Kami harus sangat hati-hati memberi obat, karena isteri Bapak juga sedang hamil 8 bulan. Kami akan coba satu kali lagi, tapi kalau tidak dapat ditemukan penyakitnya, kami harus mengganti obatnya, pak," jawab dokter.

Setelah percakapan usai, Jamil langsung pergi menuju mushala kecil dekat ruang ICU. Ia shalat dan berdo'a, mengadu kepada Allah. Saat sedang berdo'a, tiba-tiba ia terbesit dalam ingatan kejadian puluhan tahun lalu. Ketika itu, keluarga orangtua Jamil hidup dalam serba kekurangan. Pernah dalam beberapa bulan Jamil belum membayar biaya sekolah yang hanya Rp. 25 perbulan. Akhirnya, Jamil memberanikan diri mencuri uang ibunya yang hanya Rp. 125. Ia ambil uang itu, sebagian digunakan untuk membayar SPP, sebagian lagi digunkannya untuk jajan. Saat ibunya tahu bahwa uangnya hilang, ia menangis sambil melantukan kata, "Pokoknya yang ngambil uangku kualat, yang ngambil uangku kualat." Uang itu ternyata disimpan ibunya untuk digunakan membayar utang. Melihat reaksi ibunya, Jamil hanya terdiam dan tak berani mengaku bahwa ia yang mengambil uang itu.

Usai berdo'a, Jamil merenung dan berpikir. "Jangan-jangan inilah hukum alam dan ketentuan Allah bahwa bila saya berbuat keburukan, saya akan memperoleh keburukan." Setelah menarik napas panjang, segeralah ditekannya nomor telepon rumah dan ibunya sedang ada di rumahnya. Setelah mengucapkan

salam dan bertanya tentang anak-anaknya yang ditemani ibunya, kemudian Jamil pun mengingatkan peristiwa uang ibunya yang hilang dulu dan dia mengakui bahwa ia yang mencurinya. Mendengar cerita itu, ibunya langsung berdo'a, " Ya Allah, pernyataanku aku cabut! Yang ngambil uangku tidak kualat. Aku maafkan dia." Setelah memastikan bahwa ibu sudah memaafkan, segera diakhiri percakapan dengan ibunya. Tak lama kemudian, ia dipanggil oleh dokter. "Selamat, Pak, penyakit isteri Bapak sudah ditemukan, infeksi pankreas. Ibu telah kami obati dan panasnya telah turun."

Dengan membaca cerita Jamil di atas, dapat kita tarik kesimpulan bahwa kejujuran melahirkan kemenangan dan kesuksesan. Jamil menang karena penyakit isterinya sudah ditemukan dan ia juga sukses karena ia mampu mengakui kesalahannya. Jamil pun jadi Juara. Tepat sekali jika kejujuran menjadi salah satu kunci sukses. Apakah anda sepakat?